

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 DOI: 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Evaluasi Model CIPP Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran PAI di MI Terpadu Ar-Rahman Palembang

2833– 2852

Evaluation of the CIPP Model on the Implementation of the Independent Curriculum in PAI Lessons at Ar-Rahman Palembang Integrated MI

Artikel dikirim :

2025-09-18

Artikel diterima :


2025-10-08

Artikel diterbitkan :

2025-10-19

 Rahmawati^{1*}, Citra Juniarni², Hilmin³

 ^{1,2,3} Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah

 Email Korrespondensi: Watir1677@gmail.com

Kata Kunci:

CIPP, Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dari berbagai kendala yang dihadapi Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Palembang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pemahaman terhadap penyusunan kurikulum yang efektif, belum semua pendidik mengikuti pelatihan, serta administrasi yang kurang efektif. Tujuan penelitian untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui empat aspek pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix-methods*) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Responden berjumlah 15 orang yang terdiri dari 8 peserta didik, 4 pendidik, 1 pengawas pembina, dan 2 unsur pendukung lainnya. Analisis data dilakukan dengan membandingkan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan dan diuji keabsahannya melalui triangulasi konkuren. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: pertama, Konteks kurikulum merdeka memiliki dasar hukum yang kuat dan dirancang untuk responsif terhadap

kebutuhan lokal serta mendorong pembelajaran yang inklusif dan inovatif; kedua, Madrasah menyediakan pelatihan bagi guru, fasilitas yang cukup, serta melibatkan orang tua dalam pelaksanaan kurikulum; ketiga, Proses pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan, khususnya dalam interaksi pendidik dan penggunaan metode pembelajaran yang variatif; keempat Produk implementasi keagamaan peserta didik baik di dalam maupun di luar madrasah. Meski masih ada kendala, kerja sama dengan pemerintah daerah sangat penting dalam mendukung keberlanjutan dan evaluasi kurikulum. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya referensi evaluasi pendidikan dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif khususnya di jenjang pendidikan madrasah ibtidaiyah.

Keywords:

CIPP, Merdeka Belajar Curriculum, Islamic Religious Education, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract:

This study is motivated by various challenges faced by Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Palembang in implementing the Merdeka Belajar (Independent Learning) Curriculum, such as limited human resources, a lack of understanding in developing an effective curriculum, the fact that not all educators have attended training, and ineffective administrative management. The purpose of this study is to evaluate the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) through the four aspects of the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. This research uses a mixed-methods approach, with data collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The respondents consisted of 15 individuals: 8 students, 4 teachers, 1 supervising inspector, and 2 other supporting elements. Data analysis was conducted by comparing qualitative and quantitative data simultaneously and validating the findings through concurrent triangulation. The results of the study show that: First, the context of the Merdeka Curriculum has a strong legal foundation and is designed to be responsive to local needs, while promoting inclusive and innovative learning. Second, the madrasah provides teacher training, adequate facilities, and involves parents in the curriculum implementation process. Third, the learning process has shown significant improvements, particularly in teacher-student interaction and the use of diverse teaching methods. Fourth, the product of curriculum implementation has positively impacted students' religious skills, both within and beyond the madrasah environment. Despite existing challenges, collaboration with the local government is essential to support the sustainability and evaluation of the curriculum. This research contributes significantly to enriching references on educational evaluation through a holistic and comprehensive approach, particularly at the elementary madrasah level


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran yang memberi kebebasan kepada pendidik dan peserta didik dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kondisi lokal. Kurikulum ini menekankan pembelajaran kontekstual yang fleksibel dengan penekanan pada penguatan kompetensi dan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan pendidikan Indonesia pascapandemi Covid-19, dan seiring berjalannya waktu, kurikulum ini tetap relevan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan siap menghadapi dinamika perubahan zaman (Khoirurrijal, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka telah dilakukan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022 melalui program Sekolah Penggerak dan Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) (Bachtiar et al., 2021). Kurikulum ini memiliki karakteristik utama berupa fleksibilitas bagi pendidik dalam memilih model pembelajaran, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu halaman, serta penggunaan asesmen berbasis kompetensi. Selain itu, kurikulum ini juga bertujuan untuk mewujudkan keadilan dalam akses pendidikan. Namun, dalam pelaksanaannya masih dijumpai berbagai tantangan, terutama di sejumlah sekolah yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan kesiapan implementasi (Bachtiar et al., 2021).

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rahman Palembang memiliki posisi strategis sebagai salah satu madrasah swasta perintis yang menerapkan Kurikulum Merdeka berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3811 Tahun 2022. Namun, pelaksanaan kurikulum ini pada tahun pelajaran 2022/2023 untuk kelas I dan IV justru mengungkap berbagai tantangan kritis yang mengancam efektivitas implementasinya. Permasalahan mendasar seperti minimnya pemahaman pendidik dalam penyusunan kurikulum, keterbatasan penguasaan metode pembelajaran mandiri, dan beban administratif yang tinggi menjadi penghambat serius dalam mewujudkan esensi Kurikulum Merdeka.

Fenomena ini ternyata tidak hanya terjadi di madrasah tersebut, melainkan merupakan masalah sistemik yang juga dialami oleh berbagai satuan pendidikan lain, termasuk SDN Sindangsari 02, SDN Unggul Lampeuneurut Aceh Besar, dan SDN Alalak Tengah 4. Konsistensi pola kendala yang muncul—mulai dari rendahnya kompetensi pedagogik, keterbatasan sarana prasarana, hingga rendahnya literasi digital—menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan kapasitas implementasi di lapangan (Sari et al., 2023).

Urgensi penelitian ini semakin krusial ketika tantangan-tantangan tersebut diaplikasikan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI)—sebuah mata pelajaran yang tidak hanya menuntut penguasaan kognitif, tetapi lebih menekankan pada internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pembiasaan sikap religius. Kompleksitas PAI yang memerlukan pendekatan khusus berbasis keteladanan dan pembiasaan menjadi semakin rumit ketika dihadapkan pada keterbatasan pemahaman kurikulum dan kemampuan pedagogik guru.

Oleh karena itu, penelitian evaluatif dengan pendekatan model CIPP menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnosis untuk mengidentifikasi akar permasalahan, tetapi lebih penting lagi sebagai dasar perumusan strategi pemecahan masalah yang kontekstual. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi madrasah dan satuan pendidikan lainnya dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya untuk mata pelajaran PAI, sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik dan bermakna.

Dalam penelitian ini, telah melakukan telaah pustaka dan menemukan sejumlah karya ilmiah yang relevan sebagai bahan tinjauan literatur, yang membahas permasalahan sejalan dengan topik yang dikaji. Salah satunya adalah jurnal berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan *Learning Management System* (LMS)" karya Eni Andari dari IAIN Kediri (2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sangat terkait dengan penggunaan *Learning Management System* (LMS), di mana keduanya memiliki hubungan yang erat. Namun demikian, penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan evaluasi model CIPP (Andari, 2022). Selanjutnya, jurnal berjudul "Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Rangka Peningkatan Hasil Belajar" yang ditulis oleh Djoko Siswanto Muhartono dari Universitas Hang Tuah Surabaya (2024), membahas pelaksanaan kebijakan pendidikan pasca Covid-19. Penelitian ini menyoroti Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka Belajar (Kasus et al., 2024). Fokus kajiannya bersifat makro pada tataran kebijakan, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada implementasi di tingkat satuan pendidikan. Adapun jurnal lainnya berjudul "Evaluasi Program Kurikulum Merdeka di Kabupaten Ponorogo Menggunakan Model CIPP" yang ditulis oleh Rengga Aprilia dari Universitas Islam Surabaya (2024), membahas evaluasi keterlaksanaan program Kurikulum Merdeka di Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Hasil kajiannya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di daerah tersebut berjalan cukup baik, meskipun dihadapkan pada beberapa hambatan, seperti keterbatasan akses internet di beberapa wilayah (Rengga Aprilia et al., 2024).

Meskipun demikian, beberapa karya terdahulu tetap dapat dijadikan sumber rujukan yang memberikan konteks relevan serta memperkaya pemahaman terhadap topik yang sedang dikaji. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, posisi penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian terkait penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, (Mizwar et al., 2024) Model ini diterapkan secara khusus untuk menilai implementasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rahman Palembang.

Namun, tinjauan terhadap penelitian terdahulu mengungkap adanya celah akademik yang signifikan. Sebagian besar studi sebelumnya mengenai implementasi

Kurikulum Merdeka cenderung berfokus pada konteks sekolah umum, sementara evaluasi komprehensif dengan model CIPP di lingkungan madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian yang ada belum menyentuh aspek kontekstual, input, proses, dan produk secara simultan dalam setting pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai pesantren. Urgensi pemilihan lokus madrasah berbasis pesantren dalam penelitian ini terletak pada karakteristik unik lembaga tersebut yang menyinergikan sistem pendidikan nasional dengan nilai-nilai islami khas pesantren, sehingga menciptakan dinamika implementasi kurikulum yang khas dan kompleks. Konteks ini penting untuk diteliti mengingat madrasah berbasis pesantren merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan Indonesia yang menghadapi tantangan ganda dalam mengadaptasi kurikulum baru sambil mempertahankan identitas keagamaannya.

Oleh karena itu, penelitian ini diposisikan sebagai kontribusi baru yang berbeda dari studi-studi sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya di tingkat madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai hambatan, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Terpadu Ar-Rahman Palembang melalui pendekatan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Secara khusus, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum, dengan fokus pada aspek kontekstual lingkungan madrasah, ketersediaan sumber daya input, proses pembelajaran yang berlangsung, serta produk atau hasil yang dicapai. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak penerapan kurikulum terhadap perkembangan kompetensi spiritual, sikap, dan perilaku religius peserta didik, serta peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Pada tahap akhir, temuan penelitian ini diharapkan dapat menyusun rekomendasi strategis berbasis bukti untuk perbaikan dan pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah ibtidaiyah, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif secara terintegrasi. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan model CIPP. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rahman Palembang yang dipilih dengan pertimbangan

sebagai madrasah berbasis pesantren yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Populasi penelitian mencakup seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam implementasi kurikulum, yaitu wakil kepala madrasah, pengawas pembina, guru PAI, dan peserta didik. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk narasumber kunci seperti wakil kepala madrasah, pengawas, dan guru PAI, sementara untuk peserta didik digunakan saturated sampling pada kelas tinggi yang telah mengalami pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik yang saling melengkapi. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terstruktur, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner tertutup, pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan komponen CIPP, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi.

Untuk memastikan kredibilitas data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan pendekatan yang berbeda. Data kualitatif diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta analisis kasus negatif. Sementara untuk instrumen kuantitatif, validitas butir diuji dengan analisis *Product Moment* dari Pearson dan reliabilitas diukur menggunakan *Cronbach's Alpha*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk kedua jenis data, baik kuantitatif maupun kualitatif. Kerangka analisis mengikuti model evaluasi CIPP yang meliputi empat komponen utama, yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara terintegrasi untuk saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh tentang efektivitas dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di madrasah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Tentang Kurikulum Merdeka

Konsep Merdeka Belajar dimaknai sebagai sebuah gagasan yang menekankan kebebasan dalam proses pembelajaran, dengan tujuan mempersiapkan peserta didik baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, negeri maupun swasta agar mampu berkembang seiring dengan dinamika perubahan zaman yang sangat cepat (Asep, 2023). Kurikulum Merdeka berfokus pada inti dari konsep tersebut, yakni memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya. Kurikulum yang diterapkan harus selaras dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, sehingga materi yang diajarkan benar-benar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kompetensi mereka secara optimal (Lidiawati, 2023).

Perancangan kurikulum diawali dengan perumusan kerangka dasar sebagai landasan utama dalam pengembangan struktur kurikulum pada satuan pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional

Pendidikan, kurikulum terdiri atas kerangka dasar dan struktur kurikulum yang menjadi acuan bagi penyusunan kurikulum di tingkat satuan Pendidikan (Wahyudin et al., 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kerangka kurikulum berperan sebagai pijakan rasional yang mempertimbangkan berbagai landasan filosofis, sosiologis, dan psikologis dalam merumuskan tujuan serta struktur kurikulum secara jelas dan terarah. Kerangka Kurikulum Merdeka mencakup empat komponen utama: pertama, tujuan Kurikulum Merdeka, kedua, prinsip-prinsip pengembangan, ketiga, karakteristik pembelajaran, dan keempat landasan filosofis Kurikulum Merdeka. Keempat unsur ini menjadi fondasi bagi perancangan struktur kurikulum serta pelaksanaannya di satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka sendiri disahkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi Nomor 59 Tahun 2022, dan menghadirkan enam inovasi utama dalam dunia Pendidikan (Putri et al., 2023).

Inovasi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah penguatan kolaborasi antarmata pelajaran melalui pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini membuka peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan cara pandang yang luas dan holistik dalam menghadapi tantangan global. Meskipun membawa manfaat, pendekatan ini juga menuntut kemampuan integrasi kompetensi lintas disiplin yang tidak mudah, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Kurikulum Merdeka, sebagai kebijakan baru dalam sistem pendidikan Indonesia, sangat sejalan dengan gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan proses pembelajaran sebagai tuntunan hidup sesuai kodrat alam dan kodrat zaman. Pembelajaran tidak lagi diseragamkan, tetapi diarahkan untuk mengembangkan potensi unik setiap individu. Dalam konteks ini, peserta didik didorong untuk aktif mencari, dan menemukan pengetahuan secara mandiri, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator, penuntun, dan motivator dalam menumbuhkembangkan kompetensi secara utuh (Siswadi, 2023).

Tinjauan Konseptual mengenai Evaluasi Pendidikan

Evaluasi merupakan proses pengukuran terhadap tingkat keberhasilan pencapaian tujuan suatu organisasi, apabila mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Indikator efektivitas mencerminkan sejauh mana keluaran (*output*) program memberikan dampak dan hasil (*outcome*) dalam mendukung tercapainya tujuan tersebut. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian sasaran, maka semakin tinggi tingkat efektivitas proses kerja unit organisasi terkait (Aryadi, 2020). Evaluasi juga dimaknai sebagai gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan adanya keterkaitan antara nilai-nilai yang bervariasi. Pengertian Evaluasi menurut Johnson adalah *degree of objective accomplishment*, yang berarti tingkat pencapaian sasaran (Nurmawati, 2021). Evaluasi juga berkaitan dengan tingkat keberhasilan suatu operasi di sektor publik, di mana suatu kegiatan dianggap efektif jika memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan dalam menyelesaikan suatu program yang sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Aryadi, 2020). Kata "pendidikan" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar "didik", yang merupakan hasil adaptasi dari istilah dalam bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*. Secara etimologis,

paedagogie berasal dari kata *pais* yang berarti "anak", dan *again* yang berarti "membimbing", sehingga secara harfiah *paedagogie* diartikan sebagai "bimbingan terhadap anak". Dalam pengertian terminologis yang lebih luas, pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membimbing individu agar mencapai kedewasaan dan meraih tujuan hidup yang lebih tinggi, khususnya dalam aspek mental, spiritual, dan moral (Zain, 2023).

Pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai upaya yang disadari dan dirancang dengan baik untuk membentuk lingkungan dan proses pembelajaran di mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka, sehingga memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, budi pekerti yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Lutfi, 2023). Konsep dasar pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia agar memiliki sikap dan nilai baik yang berlaku di masyarakat serta mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya (Azizah, 2022). Hakikat pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diarahkan pada tujuan yang diharapkan agar memanusiakan manusia atau menjadikannya sebagai insan kamil, manusia utuh atau kaffah (Umatin, 2021). Pendidikan adalah suatu aktifitas dan usaha manusia dalam meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensinya, yakni rohani dan jasmani (Roza, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas, dinyatakan bahwa konsep Evaluasi pendidikan mengacu pada tingkat keberhasilan proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari segi pencapaian sasaran akademis maupun pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Evaluasi pendidikan dapat diukur melalui dampak dan kontribusi nyata terhadap pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yang mencakup pengembangan kecerdasan, kepribadian, keterampilan, dan nilai-nilai moral peserta didik. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang berhasil memfasilitasi potensi peserta didik secara utuh, sehingga mereka mampu berperan positif dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran PAI

Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual, relevan dengan perkembangan peserta didik. Selain menyampaikan pengetahuan keagamaan, PAI bertujuan membentuk peserta didik yang matang spiritual, berakhlak mulia, serta memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini juga mendorong penguatan nilai kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan (Achmad, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan kemampuan peserta didik dalam

mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, proses pembelajaran PAI diarahkan untuk memberi kebebasan belajar serta akses luas terhadap materi yang aplikatif di sekolah dan masyarakat. Asfiati menegaskan pentingnya penyediaan pendidik agama yang seiman, meski minoritas, guna memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik. Selain itu, institusi pendidikan perlu menyiapkan peserta didik agar menguasai ajaran agama dan memiliki potensi menjadi ahli atau pengajar agama, sementara lembaga keagamaan bertanggung jawab mencetak pendidik yang kompeten. Dengan pendekatan ini, PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang religius, cerdas secara spiritual, dan tangguh menghadapi tantangan zaman (Darise, 2021).

Aspek Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup kesiapan guru serta ketersediaan fasilitas dan infrastruktur pendukung, serta partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan pemahaman pendidik terhadap pendekatan kurikulum, kurangnya sumber daya pendukung seperti materi ajar dan media, serta kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Faktor-faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup motivasi peserta didik, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Motivasi peserta didik menjadi unsur kunci karena kebebasan dalam belajar memungkinkan mereka mengeksplorasi minat dan kebutuhan secara mandiri, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Proyek berbasis minat dan bakat juga mendorong pengembangan keterampilan lunak secara optimal. Dukungan sekolah, khususnya melalui ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, pendanaan, pelatihan, serta penyediaan fasilitas pembelajaran seperti workshop dan akses materi daring, turut memperkuat keberhasilan implementasi. Sementara itu, keterlibatan orang tua, melalui dukungan moral dan kepercayaan terhadap proses pembelajaran, menjadi faktor penting yang menumbuhkan semangat belajar dan kemandirian peserta didik (Hariani, 2024).

Selain berbagai faktor pendukung, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menghadapi sejumlah hambatan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama adalah perlunya penyesuaian terhadap kebijakan pendidikan yang kerap mengalami perubahan, sehingga proses adaptasi menjadi lambat dan mengganggu konsistensi pelaksanaan kurikulum. Perbedaan tingkat kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan, terutama dalam menghadapi pendekatan pembelajaran yang menuntut kemandirian dan fleksibilitas. Tidak semua peserta didik mampu menyesuaikan diri secara optimal dengan metode baru ini. Di sisi lain, meskipun diberikan kebebasan dalam mengakses berbagai sumber belajar, masih

banyak peserta didik yang menunjukkan respon lambat dalam menyerap materi. Kondisi ini mencerminkan bahwa semangat kebebasan belajar belum sepenuhnya diiringi oleh kesiapan dan keterampilan belajar mandiri yang cukup (Darise, 2021).

Indikator Kinerja Penerapan Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran PAI

Penilaian kurikulum merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang harus dilakukan secara terarah, sistematis, dan berkesinambungan. Setiap implementasi kurikulum perlu mengacu pada tujuan yang jelas agar seluruh aktivitas pembelajaran selaras dengan capaian yang diharapkan. Penilaian ini harus bersifat kooperatif, melibatkan berbagai pihak seperti pendidik, kepala sekolah, penilik, orang tua, dan peserta didik, karena keberhasilan kurikulum adalah tanggung jawab bersama. Selain itu, efisiensi dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan sarana juga perlu diperhatikan agar evaluasi menghasilkan dampak yang optimal. Pendidik dan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menilai keberhasilan maupun mengidentifikasi kendala pelaksanaan kurikulum, guna menyesuaikan pembelajaran dengan dinamika kebutuhan internal dan eksternal Pendidikan (Hilabi, 2019).

Pendekatan terhadap CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikenalkan oleh Daniel bersama tim dalam organisasi Phi Delta Kappa USA merupakan pendekatan evaluatif yang menyeluruh dalam menilai keberhasilan suatu program, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Model ini terdiri dari empat komponen utama. Evaluasi konteks bertujuan menelaah landasan hukum, tujuan, serta misi kurikulum, sekaligus mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lingkungan pelaksanaannya untuk menentukan arah pengembangan. Evaluasi input menitikberatkan pada kesiapan sumber daya seperti kepala sekolah, pendidik, peserta didik, materi ajar, serta sarana pembelajaran yang mendukung keberhasilan implementasi. Evaluasi proses berfokus pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, metode pengajaran, penggunaan media, dan manajemen program di lapangan, guna menilai sejauh mana kegiatan berlangsung sesuai rencana serta memberikan umpan balik perbaikan. Sementara itu, evaluasi produk diarahkan untuk mengukur hasil pembelajaran, baik jangka pendek maupun panjang, guna menilai keberhasilan capaian kompetensi peserta didik dan sebagai dasar perbaikan mutu kurikulum ke depan. Dengan demikian, model CIPP memungkinkan evaluasi yang sistematis, komprehensif, dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan (Adolph, 2016).

Profil Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rahman Palembang

Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang didirikan sebagai wujud nyata dari aspirasi para pemimpin dan anggota Majelis Dzikir Al-Furqon yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai pembinaan spiritual ke dalam dunia pendidikan. Berdiri atas dasar pemahaman mendalam tentang tauhid, pesantren ini mengusung visi sebagai rahmat bagi semesta. Peletakan batu pertama dilakukan pada 22 Juni 1995, dan secara resmi mulai menerima santri serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada Juni

2000. Sejak awal, pondok pesantren ini diarahkan menjadi tempat pembinaan yang mengedepankan pendekatan keagamaan dalam membentuk karakter santri.

Tujuan utama dari pendirian Pondok Pesantren Ar-Rahman adalah memberikan pendidikan dan perlindungan kepada anak-anak dan remaja korban penyalahgunaan narkoba. Melalui bimbingan spiritual dan penguatan iman, mereka dibina agar kembali kepada fitrah sebagai manusia yang bermoral dan beradab. Harapannya, pesantren ini dapat menjadi ruang yang aman dan kondusif bagi proses pemulihan sekaligus menjadi benteng sosial yang melindungi generasi muda dari pengaruh buruk lingkungan. Seluruh aktivitas pesantren dilandaskan pada semangat membangun bangsa melalui pendidikan yang holistik. Pondok Pesantren Ar-Rahman tidak hanya mencetak pribadi yang religius, tetapi juga generasi yang kuat secara fisik, cerdas secara intelektual, dan matang secara spiritual. Konsep insan kamil menjadi pijakan utama dalam mencetak lulusan yang mampu berperan aktif dalam dakwah Islam sekaligus memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdiri di atas lahan

seluas 10 hektar di Palembang, pesantren ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang pendidikan dan pembinaan. Mulai dari jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah, asrama santri, masjid, auditorium, hingga pusat rehabilitasi korban narkoba yang juga mendapat dukungan dari pemerintah Jepang, terutama untuk anak-anak usia sekolah. Tujuan pendidikan di pesantren ini terbagi menjadi tujuan umum, yaitu mencetak ulama intelektual, dan tujuan khusus, yaitu membentuk insan kamil yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, mandiri, serta memiliki jiwa kepemimpinan. Visi pesantren adalah menjadi pusat pendidikan unggul dan penebar rahmat, dengan lima misi utama yang mencakup pendidikan Al-Qur'an dan As-Sunnah, pendidikan Islam komprehensif, dakwah pembebasan, harmoni dan perdamaian dunia, serta rehabilitasi sosial bagi korban narkoba dan HIV/AIDS.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Proses Pembelajaran PAI

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman yang integral dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Beberapa indikator penting yang perlu diungkap dalam penelitian ini dianalisis melalui tabel berdasarkan pendekatan CIPP, sebagai berikut

Tabel 1.
Respon Pendidik PAI terhadap Indikator *Context* Kebijakan Pemerintah

NO	Pernyataan	Pendidik			Nilai (%)
		1	2	3	
<i>Context</i> Kebijakan Pemerintah					
1	Memiliki pemahaman terhadap dasar hukum kebijakan madrasah sebagai pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar	4	4	8	100,0
2	Mengetahui bahwa madrasah memiliki dokumen dasar hukum sebagai panduan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang ditetapkan oleh pemerintah	4	3	7	87,5
3	Aktif dalam mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka Belajar	4	4	8	100,0
4	Menyadari bahwa Kurikulum Merdeka Belajar merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya	3	4	7	87,5
5	Menyadari bahwa Kurikulum Merdeka Belajar berperan dalam membentuk rakyat Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif, dan efisien	4	4	8	100,0
Total		19	19	38	475,0
Rata-rata		3,8	3,8	7,6	95,0

Dari Tabel 1 yang disajikan di atas, dapat dilihat bahwa respon Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap indikator konteks kebijakan pemerintah menunjukkan rata-rata persentase sebesar 95,0%. Persentase ini merepresentasikan tingkat pemahaman dan keterlibatan tinggi para pendidik terhadap arah kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan di madrasah. Seluruh pendidik (100%) menyatakan memiliki pemahaman terhadap dasar hukum kebijakan madrasah serta menyadari pentingnya Kurikulum Merdeka Belajar sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Mereka juga aktif mengikuti pelatihan yang relevan dengan implementasi kurikulum tersebut. Hal ini menunjukkan adanya antusiasme dan kesiapan pendidik dalam menjalankan perubahan sistem pembelajaran secara lebih fleksibel dan adaptif. Respon positif ini mencerminkan optimisme dan komitmen para Pendidik PAI dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama yang selaras dengan visi pemerintah.

Pendidik melihat Kurikulum sebagai peluang strategis untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan peserta didik. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka memungkinkan pendidik menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan minat siswa. Pendekatan yang menekankan pada pemanfaatan teknologi, penguatan

keterampilan abad ke-21, serta partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran agama menjadi langkah konkret dalam menyesuaikan diri dengan tantangan zaman. Pendidik PAI yang responsif terhadap kebijakan ini juga menyambut baik berbagai bentuk dukungan dari pemerintah dan madrasah, seperti pelatihan dan bimbingan teknis, sebagai bagian dari upaya suksesnya implementasi kurikulum. Dengan semangat tersebut, dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan bernilai spiritual, sejalan dengan tujuan utama pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dan berakhlak mulia.

Dampak Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Proses Pembelajaran PAI

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rahman Palembang menunjukkan komitmen kuat dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi pendidik, mencakup konsep kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi berbasis kompetensi. Pelatihan diselenggarakan secara daring maupun luring untuk memperkuat pemahaman guru. Namun, keterbatasan akses menyebabkan tidak semua pendidik dapat mengikuti pelatihan, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 2.
Respon Pendidik PAI terhadap Indikator *Input* Daya Dukung

NO	Pernyataan	Pendidik			Nilai (%)
		1	2		
<i>Input</i> Daya Dukung					
1	Memiliki kualifikasi Sarjana (SI) dalam Program Studi PAI	4	4	8	100,0
2	Mengikuti pelatihan khusus untuk meningkatkan keterampilan mengajar PAI	4	4	8	100,0
3	Menghadiri seminar untuk meningkatkan kompetensi dalam pengajaran PAI	4	4	8	100,0
4	Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan silabus secara teliti untuk mata pelajaran PAI	4	4	8	100,0
5	Merumuskan tujuan pembelajaran pada Profil Pelajar Pancasila dengan jelas dalam pembelajaran PAI	4	3	7	87,5
6	Berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, khususnya untuk mata pelajaran PAI	4	4	8	100,0
Total		24	23	47	587,5
Rata-rata		4	3,8	7,8	97,9

Data yang tertera pada Tabel 2, tampak bahwa tingkat tanggapan Pendidik terhadap indikator *input* daya dukung komponen madrasah sesuai dengan perubahan

standar isi mencapai 97,9%, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Namun demikian, Pendidik PAI masih menghadapi kendala dalam menggunakan aplikasi Kahoot untuk penilaian pembelajaran PAI. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketidakbiasaan dalam menggunakan aplikasi seperti *Kahoot* untuk keperluan penilaian, kekhawatiran tentang bagaimana penggunaan aplikasi tersebut dapat mempengaruhi pengalaman belajar yang berorientasi pada nilai atau praktik keagamaan, serta preferensi terhadap metode penilaian tradisional yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran PAI.

Input dalam Kurikulum Merdeka Belajar melibatkan penilaian terhadap sumber daya yang tersedia untuk mendukung implementasinya. Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rahman Palembang secara konsisten menyediakan pelatihan khusus bagi para Pendidik untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan efektif. Pemahaman yang baik tentang kurikulum merdeka dan keterampilan mengelola kelas sesuai kurikulum merdeka dapat optimal jika pelatihan dilakukan secara luring. Perlu digaris bawahi pelaksanaan pelatihan seyogyanya di rancang dan dijadwalkan agar tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran di kelas (Alimuddin, 2024). Dukungan manajemen dalam pengadaan sumber daya dan fasilitas yang memadai juga memperkuat implementasi kurikulum. Selain itu, madrasah aktif melibatkan orang tua dan peserta didik melalui pertemuan rutin, workshop, dan komunikasi digital, serta kolaborasi antar Pendidik dalam rapat tim dan forum diskusi untuk meningkatkan Implementasi pembelajaran. Sebagaimana juga dikemukakan Selamat Ariga, bahwa peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja Pendidik dan sekolah yang terlalu manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya (Masrurah, 2024).

Respon Pendidik PAI terhadap *process* Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Respon Pendidik PAI terhadap Indikator *Process* Keterlaksanaan Manajemen

NO	Pernyataan	Pendidik			Nilai (%)
		1	2		
<i>Process</i> Keterlaksanaan Manajemen					
1	Sebelum memulai pengajaran, Pendidik PAI telah menyiapkan materi pembelajaran, alat bantu, dan perangkat pembelajaran terlebih dahulu	4	4	8	100,0
2	Menyusun rencana pembelajaran berdasarkan pencapaian pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik	4	4	8	100,0
3	Menyusun rencana pembelajaran berkualitas dengan mengacu pada kebijakan pemerintah	4	4	8	100,0
4	Mencantumkan Profil Pelajar Pancasila dalam RPP berdasarkan capaian pembelajaran yang ingin dicapai dan sesuai dengan kebutuhan	4	4	8	100,0
5	Menyusun RPP yang sejalan dengan silabus	4	4	8	100,0
6	Menyusun RPP dengan model yang sesuai dengan materi pembelajaran guna mendorong partisipasi aktif peserta didik	6	4	8	88,5
Total		26	24	48	588,5
Rata-rata		4,4	4	8	98,5

Tabel 3 di atas menyatakan bahwa tanggapan Pendidik PAI terhadap indikator *process* keterlaksanaan manajemen serbesar 97,9% dikategorikan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semua tahapan dalam manajemen Kurikulum Merdeka Belajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dijalankan secara optimal dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tingkat tinggi ini mencerminkan adanya kesiapan dan keterampilan yang tinggi dari pihak-pihak terkait, termasuk Pendidik, kepala madrasah, dan staf administrasi, dalam mengelola dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini juga menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam memastikan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dijalankan dengan baik demi mencapai tujuan pendidikan.

Respon Pendidik PAI terhadap *product* Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Respon Pendidik PAI terhadap Indikator *Product* Capaian Hasil

NO	Pernyataan	Pendidik			Nilai (%)
		1	2		
<i>Product</i> Capaian Hasil					
1	Peserta didik dapat berdiskusi dengan baik bersama teman maupun Pendidik PAI	4	3	7	87,5
2	Peserta didik cukup berani mengemukakan pendapat atau saran saat pembelajaran PAI	3	3	6	75,0
3	Peserta didik berani bertanya baik kepada teman maupun kepada Pendidik.	3	3	6	75,0
4	Semangat peserta didik cukup tinggi dalam menerima pembelajaran PAI.	4	4	8	100,0
5	Peserta didik cukup tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas proyek.	3	3	6	75,0
6	Peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi dalam pembelajaran PAI	4	3	7	87,5
7	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kembali mengenai materi yang sudah dijelaskan.	4	4	8	100,0
Total		25	23	48	600
Rata-rata		3,6	3,9	6,8	85,6

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dinyatakan bahwa tingkat persentase indikator evaluasi produk dari hasil implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rahman Palembang mencapai 85,6%, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa kurikulum baru ini berhasil diadaptasi dengan baik di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rahman. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap pencapaian ini antara lain adanya dukungan yang kuat dari pihak madrasah dan Pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum baru, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, pelatihan yang efektif bagi Pendidik mengenai metode dan pendekatan baru dalam kurikulum ini mungkin telah meningkatkan kesiapan dan kompetensi mereka dalam melaksanakan perubahan tersebut. Keberhasilan ini juga dapat dikaitkan dengan penyesuaian materi dan metode pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Dengan persentase yang tinggi ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah

Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rahman telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan pencapaian belajar peserta didik di madrasah tersebut.

Data hasil jawaban kuesioner peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rahman Palembang diukur dan dianalisis dalam bentuk persentase (%). Hasil lengkap dari analisis ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.
Respon Peserta didik terhadap Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

No	Pertanyaan	F	N	%
1	Metode pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar lebih menarik dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya	18	18	100,0
2	Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar mempermudah pemahaman konsep-konsep agama Islam	17	18	94,4
3	Sering menggunakan teknologi, seperti aplikasi atau platform online, dalam pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka Belajar	14	18	77,8
4	Lebih termotivasi untuk belajar PAI dengan adanya Kurikulum Merdeka Belajar	16	18	88,9
5	Kurikulum Merdeka Belajar memberikan lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya tentang materi PAI	16	18	88,9
6	Pendidik PAI menggunakan pendekatan yang berbeda dalam Kurikulum Merdeka Belajar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya	18	18	100,0
7	Evaluasi dalam pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka Belajar lebih relevan dan bermanfaat	17	18	94,4
Total		116	126	644,4
Rata-rata		16,5	18	92,0

Tabel di atas, menyatakan respon peserta didik terhadap pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar mencapai 92,0% dikategorikan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan antusiasme dan kepuasan yang luar biasa dari para peserta didik terhadap metode pembelajaran ini. Para peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi karena pendekatan yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelas. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memberikan kemudahan akses terhadap materi dan membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Materi yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar dianggap lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga peserta didik dapat mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi, meningkatkan

pemahaman dan penerimaan mereka. Evaluasi yang diterapkan juga dinilai lebih adil dan komprehensif, mengukur tidak hanya pengetahuan tetapi juga keterampilan dan sikap, yang dianggap lebih bermanfaat oleh peserta didik. Selain itu, dukungan dan bimbingan dari Pendidik yang terlatih dalam Kurikulum Merdeka Belajar menambah rasa percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, respon yang sangat tinggi ini mencerminkan keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih *engaging*, relevan, dan mendukung perkembangan akademis serta karakter peserta didik dalam pelajaran PAI.

Proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rahman Palembang, khususnya dalam mata pelajaran PAI, menunjukkan perkembangan yang positif. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendorong interaksi yang lebih aktif antara guru dan murid, serta memfasilitasi penggunaan metode yang bervariasi dan kontekstual. Penggunaan teknologi dan media pembelajaran turut memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan pelatihan guru, madrasah berupaya mengatasinya melalui program peningkatan kompetensi dan kerja sama dengan orang tua. Upaya kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Abdul Fattah Nasution et al., 2023).

Dari sisi hasil, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar telah memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai spiritual dan praktik keagamaan peserta didik. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman ajaran Islam serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, baik di dalam maupun di luar madrasah. Respon dari para pendidik dan peserta didik juga sangat tinggi; para guru menyambut baik fleksibilitas kurikulum dalam menyampaikan materi PAI secara lebih interaktif dan bermakna, sementara peserta didik merasa lebih termotivasi dengan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka Belajar terbukti mampu mendorong terciptanya lingkungan belajar yang holistik dan mendukung pertumbuhan spiritual, moral, serta intelektual peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MI Terpadu Ar-Rahman Palembang telah menunjukkan perkembangan positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi melalui model CIPP mengungkapkan bahwa dari aspek konteks, kurikulum ini mampu merespons kebutuhan lokal dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan inklusif. Pada aspek input, madrasah telah berupaya menyediakan pelatihan bagi pendidik dan memfasilitasi kolaborasi antar guru, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan sumber daya manusia dan akses teknologi. Dari sisi proses, implementasi kurikulum berhasil meningkatkan interaksi guru-siswa serta memperkuat literasi, numerasi, dan keterampilan praktik keagamaan. Namun, pada aspek produk, integrasi nilai-nilai agama

dalam perilaku sehari-hari peserta didik masih memerlukan pendampingan lebih intensif. Temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan model pendampingan berkelanjutan bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya untuk mata pelajaran PAI.

Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya penyediaan sarana pendukung yang memadai dan peningkatan kapasitas guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Selain itu, dibutuhkan model evaluasi yang komprehensif untuk mengukur internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, ruang lingkup penelitian yang terbatas hanya pada satu madrasah sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas ke konteks madrasah lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, periode penelitian yang relatif singkat membatasi kemampuan untuk mengamati dampak jangka panjang dari implementasi kurikulum terhadap perkembangan peserta didik. Ketiga, fokus penelitian yang terpusat pada persepsi dan pengalaman internal madrasah mungkin belum sepenuhnya menangkap perspektif eksternal seperti pandangan orang tua atau masyarakat secara mendalam. Keempat, metode pengambilan sampel yang digunakan meskipun tepat untuk tujuan penelitian, membatasi representasi populasi yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, & Jekson Parulian Harahap. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Achmad, F. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 52–63. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7545>
- Adolph, R. (2016). *Model-Model Evaluasi Aplikasi dan Kombinasinya*. KBM Indonesia.
- Alimuddin, J. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Griya Cendikia*, 9(1), 114–121. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094>
- Aryadi, T. (2020). *Analisis Efektifitas Kerja Pegawai: Studi Pada Bidang Pemeliharaan & Peningkatan Jalan Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kabupaten*. Cv. Elsi Pro.
- Asep. (2023). *Model-model Pembelajaran Merdeka Belajar*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Azizah, N. N. (2022). *Pengantar Pendidikan*. CV. Media Sains Indonesia.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
- Hariani. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas XI SMA Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak. *Jurnal Of Social Science*

Research, 4(1), 11086–11097.

Hilabi, A. (2019). *Evaluasi Kurikulum*. Pustaka Amanah.

Lidiawati. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi*. Eureka Media Aksara.

Lutfi. (2023). *Landasan Pendidikan dan Pembelajaran*. Get Press Indonesia.

Masrurah, U. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENINGKATAN LITERASI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. 09(04), 1–23.

Nurmawati, S. dan. (2021). *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*. Perdana Publishing.

Putri, F., Warini, S., & Arifmiboy. (2023). Implikasi Landasan Historis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal EL-RUSYD*, 8(1), 26.

Putri Rizki Utami, Lili Rahmawati, M. N. (2025). PENGEMBANGAN KOMPETENSI DAN SOFT SKILL DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: TINJAUAN LITERATUR. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 55.

Roza, F. B. dan H. (2022). *Pengantar Pendidikan*. PT Insan Cendekia Mandiri Group.

Siswadi, G. A. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 4(2), 159–177.
<https://doi.org/10.25078/sa.v4i2.2452>

Umatin, C. (2021). *Pengantar Pendidikan*. CV. Pustaka Learning Center.

Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 12.

Zain, A. (2023). *Psikologi Pendidikan*. PT Arr Rad Pratama.